

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Adapun tinjauan pustaka yang peneliti lakukan untuk melengkapi penelitian ini dilakukan dengan berbagai aspek tinjauan. Ini dilakukan guna menambah ilmu dan melengkapi penelitian yang berkaitan dengan Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra.

2.1.1 Studi Penelitian terdahulu

Dalam kajian pustaka, peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini lebih memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaan adalah suatu hal yang wajar dan dapat disinergikan untuk saling melengkapi. Selanjutnya membuat skematis hasil penelitian tersebut dalam sebuah tabel yang disusun berdasarkan tahun penelitian dari yang terdahulu hingga yang terkini. Untuk memudahkan pemahaman terhadap bagian ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian Skripsi dan Jurnal	Nama Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung	Doni Perdana Putra 132020038 Skripsi UNIKOM	penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif	hasil penelitian ini menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan dalam hal pelaksanaan Program Peningkatan Kapasitas Diri terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung sehingga dapat dikatakan bahwa program Program Peningkatan Kapasitas Diri yang diadakan di PSBN Wyata Guna Bandung ini memberikan efek atau pengaruh terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung	Perbedaan penelitian yang saya lakukan dan Doni adalah ada pada fokus penelitiannya yang mana Doni melakukan penelitian terhadap pengaruh program peningkatan kapasitas diri disabilitas.
2	Strategi Komunikasi Corporate Communication Pt Bio Farma Bdg Melalui Media Sosial Instagram Dalam Memberikan	Zulfa Al Madina 41814041 Skripsi (Unikom)	penelitian kualitatif dengan metode deskriptif	Hasil penelitian, Corporate Communication PT Bio Farma Bandung melakukan 1) Tujuan yang ingin dicapai dalam	Perbedaan dengan penelitian dari Zulfa Al Madina dengan penelitian yang peneliti lakukan

3	<p>Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat.</p> <p>Strategi Komunikasi Program Genre (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi dalam Sosialisasi Program GenRe kepada Remaja Untuk Menjadi PS (Pendidik Sebaya) dan KS (Konselor</p>	<p>Trifian Hanggaristi jurnal (2016)</p> <p>Didin Putra Pradana 55723</p>	<p>Jurnal</p> <p>pendekatan kualitatif dengan</p>	<p>penggunaan media sosial instagram agar dapat memberikan informasi kesehatan secara umum untuk menyadarkan bagaimana pentingnya vaksinasi. Selain itu beberapa tujuan lain yang ingin dicapai saat penggunaan media sosial Instagram adalah corporate image dan community relation</p> <p>2) Manajemen komunikasi dilakukan mulai dari perencanaan, pengendalian, dan manajemen budgeting saat pembuatan konten sehingga proses strategi komunikasi dapat berjalan secara sistematis</p> <p>3) Pesan yang disampaikan bersifat informatif dan persuasif dan PT Bio Farma mempunyai strategi khusus lain untuk penyampaianya yaitu melalui Bio Farma Digital Troops dan Infoimunisasi.com sehingga informasi dapat disampaikan lebih luas</p> <p>4) Media yang digunakan untuk penyampaian</p>	<p>adalah dalam objek penelitiannya dan tempat dari penelitiannya ini menjadi pembanding untuk peneliti melakukan penelitian.</p>
---	---	---	---	---	---

4	<p>Sebayu) PIK KRR di Kab. Wonogiri).</p> <p>Strategi Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Intelektual</p>	<p>Skripsi Universitas Negeri Surabaya</p>	<p>metode studi kasus</p>	<p>pesan adalah media sosial instagram yang dinilai dapat membantu kinerja Corporate Communication dengan berbagai fitur yang dinamis dan dapat membantu berjalannya strategi komunikasi Corporate Communication PT Bio Farma Bandung.</p> <p>Hasilnya para remaja memberikan respon positif dalam penerimaan pesan program Genre. Tetapi masih mengalami kesulitan pada saat mencari anggota PS dan KS. Karena bidang ini perlu adanya pelatihan yang menyita waktu hingga harus mengorbankan kegiatan yang lain.</p> <p>Hasilnya desain komunikasi dengan menerapkan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat sasaran, seperti door to door, pemberian bantuan, pelibatan masyarakat, kekeluargaan, dan</p>	<p>Perbedaan penelitian peneliti dengan Didin Putra Pradana terdapat pada objek penelitian dimana Didin Putra Pradana meneliti mengenai Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Intelektual</p>
---	---	--	---------------------------	---	--

				<p>praktik budaya dengan memaksimalkan saluran tradisional, seperti opinion leaders dan pemerintah setempat. Model komunikasi dialog, forum diskusi, dan komunikasi retorik digunakan untuk mengoptimalkan partisipasi masyarakat.</p>	
--	--	--	--	--	--

Penelitian terdahulu ini menjadi pelengkap dan pembanding dalam penelitian peneliti. Peneliti membandingkan perbedaan penelitian diatas, walaupun memiliki kesamaan dari studi deskriptif, namun dalam objek penelitiannya berbeda. Peneliti meneliti Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra secara keseluruhan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Doni Perdana Putra, pertama yang membahas mengenai Pengaruh Program Peningkatan Kapasitas Diri terhadap Kemandirian Penyandang Disabilitas di PSBN Wyata Guna Bandung, perbedaan pada fokus penelitian dan objek menjadi pembanding untuk penelitian peneliti. Kemudian perbedaan penelitian peneliti dengan Zulfa Al Madina kedua yang membahas mengenai Strategi Komunikasi *Corporate Communication* Pt Bio Farma Bandung Melalui Media Sosial Instagram Dalam Memberikan Informasi Kesehatan Kepada Masyarakat terdapat perbedaan pada objek dan tempat penelitian. Sedangkan perbedaan penelitian peneliti dengan Didin

Putra Pradana terdapat pada objek penelitian dimana Didin Putra Pradana meneliti mengenai Pemberdayaan Masyarakat Penyandang Disabilitas Intelektual.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

Kehidupan manusia tidak luput dari sosialisasi karena manusia adalah makhluk sosial dan membahas Ilmu Komunikasi maka sangatlah makro didalamnya. Sebagaimana Effendy menjelaskan dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek ini menyatakan :

“Ilmu komunikasi sifatnya Interdisipliner atau multidisipliner. Ini disebabkan oleh objek material sama dengan ilmu lainnya terutama termasuk kedalam ilmu sosial dan ilmu kemasyarakatan”. (Effendy : 2004:3)

Untuk mengetahui lebih dalam dan jelas tentang Ilmu Komunikasi, diawali dengan pengertian dan asal kata dari kata ahli terkemuka

2.1.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi adalah suatu hal yang tidak dapat lepas kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, seperti pada kenyataannya yang diungkapkan oleh Everett M. Rogers yang dikutip Mulyana dalam bukunya “ Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar” menyatakan:

“Komunikasi adalah “proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka” (Mulyana, 2006 : 7).

Namun secara sederhana komunikasi dapat diartikan sebagai proses pertukaran pesan dari individu yang satu kepada individu lainnya. Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *Communications*” berasal dari kata latin *Communicatio*, dan bersumber dari kata *Communis* yang berarti “sama”, maksudnya adalah sama makna. kesamaan makna disini adalah mengenai sesuatu

yang dikomunikasikan, karena komunikasi akan berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan atau dikomunikasikan, “Suatu percakapan dikatakan komunikatif apabila kedua belah pihak yakni komunikator dan komunikan mengerti bahasa pesan yang disampaikan” (Effendy, 2005:9).

Dari beberapa definisi komunikasi menurut pendapat beberapa ahli di atas, ada satu definisi yang sangat familiar yang sering digunakan dan merupakan salah satu dari model – model komunikasi yaitu definisi komunikasi menurut Harold D. Laswell. Menurut Laswell, komunikasi adalah merupakan suatu proses yang menjelaskan “siapa” menyatakan “apa”, “kepada siapa”, “dengan saluran apa”, dan “dengan akibat atau hasil apa” (*Who says what in which channel to whom and with what effect*), (Mulyana, 2006:10). Dengan demikian dari beberapa definisi menurut ahli – ahli komunikasi tersebut, kita dapat menarik sebuah pengertian ataupun kesimpulan dari apa itu komunikasi. Komunikasi dapat diartikan juga sebagai sebuah proses menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan untuk memberikan informasi.

2.1.2.2 Unsur – Unsur Komunikasi

Pengertian komunikasi yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli, jelas menggambarkan bahwa komunikasi antar manusia hanya akan terjadi jika ada seseorang yang menyampaikan pesan kepada orang lain dengan tujuan tertentu, artinya komunikasi hanya terjadi kalau di dukung oleh adanya sumber pesan, media, penerima dan efek.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam buku yang berjudul *Dinamika Komunikasi*, unsur-unsur komunikasi adalah:

1. Komunikator (sumber) yaitu orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan yaitu pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan yaitu orang yang menerima pesan.
4. Media atau saluran yaitu sarana yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek yaitu dampak sebagai pengaruh dari pesan. (Effendy, 2008: 6)

Kelima unsur diatas merupakan unsur-unsur penting yang ada dalam komunikasi, sehingga dengan adanya unsur-unsur tersebut maka akan terjalin sebuah komunikasi yang efektif. Adapun penjelasan dari kelima unsur tersebut, diantaranya:

1. Komunikator

Komunikator adalah pihak yang mengirim pesan kepada khalayak atau komunikan. Karena itu komunikator bisa disebut pengirim, sumber, *source, encoder*.

2. Pesan

Definisi pesan yang dikemukakan oleh Cangara (2006: 23) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi yaitu pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan kepada komunikan (penerima pesan), secara langsung atau melalui media yang berisi ilmu, informasi, ataupun hiburan.

3. Media

Media merupakan sarana yang memfasilitasi penyampaian informasi dari komunikator kepada komunikan. Definisi media menurut Cangara (2006: 119) dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi, yaitu

“media sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dimana beberapa pakar psikologi memandang bahwa media yang

paling mendominasi sebuah komunikasi adalah panca indera manusia seperti mata dan telinga”.

4. Komunikan

Komunikan atau penerima pesan adalah yang menganalisis dan menginterpretasikan isi pesan yang diterimanya.

5. Efek

Efek komunikasi diartikan sebagai pengaruh yang ditimbulkan pesan komunikator dalam diri komunikannya.

2.1.2.3 Proses Komunikasi

Sebuah komunikasi tidak pernah terlepas dari sebuah proses, oleh karena itu apakah pesan dapat tersampaikan atau tidak tergantung dari proses komunikasi yang terjadi. Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap (Wursanto 2007 : 154) yaitu:

1. Proses Komunikasi Secara Primer

Yaitu Proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, gambar, warna dan sebagainya yang secara langsung dapat menterjemahkan pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan. Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, karena hanya bahasa yang mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain apakah itu berbentuk ide, informasi atau opini baik mengenai hal yang konkret maupun yang abstrak dan bukan hanya tentang hal atau peristiwa yang terjadi pada saat sekarang, melainkan pada waktu yang lalu dan yang akan datang.

2. Proses komunikasi secara sekunder

Adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasi karena komunikannya sebagai sasarannya berada di tempat yang relatif jauh dan komunikan yang banyak. Surat, telepon, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, dan masih banyak lagi media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

2.1.2.4. Tujuan Komunikasi

Setiap individu dalam berkomunikasi pasti mengharapkan tujuan dari komunikasi itu sendiri, secara umum tujuan berkomunikasi adalah mengharapkan adanya umpan yang diberikan oleh lawan berbicara kita serta semua pesan yang kita sampaikan dapat diterima oleh lawan bicara kita dan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi tersebut. Menurut Onong Uchjana dalam buku “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” mengatakan ada pun beberapa tujuan berkomunikasi:

1. Perubahan Sikap, setelah melakukan proses komunikasi, Pengirim pesan (komunikator) mengharapkan adanya perubahan sikap dari si penerima pesan (komunikan), dengan adanya perubahan sikap tersebut berarti semua pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.
2. Perubahan Pendapat, proses pengiriman pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan dengan media ataupun tanpa media

berharap semua pesan dapat diterima, sehingga terjadi perubahan pendapat setelah menerima pesan tersebut.

3. Perubahan Prilaku, pesan yang disampaikan oleh komunikator pada komunikan akan dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan prilaku pada diri sikomunikan setelah menerima pesan tersebut.

4. Perubahan Sosial, Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat salah satu penyebabnya adalah proses berkomunikasi karena dengan berkomunikasi masyarakat dapat mengetahui apa saja yang tadinya mereka tidak tahu akan hal itu. (Effendy, 2006: 51).

2.1.2.5 Fungsi Komunikasi

Sedangkan fungsi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa fungsi komunikasi adalah :

1. Menginformasikan (*to inform*) Adalah memberikan informasi kepada masyarakat, memberitahukan kepada masyarakat mengenai peristiwa yang terjadi, ide (pikiran dan tingkah laku orang lain), serta segala sesuatu yang disampaikan orang lain.

2. Mendidik (*to educated*) Adalah komunikasi merupakan sarana pendidikan. Dengan komunikasi, manusia dapat menyampaikan ide dan pikirannya kepada orang lain, sehingga orang lain mendapatkan informasi dan ilmu pengetahuan.

3. Menghibur (*to entertain*) Adalah komunikasi selain berguna untuk menyampaikan komunikasi. Pendidikan dan mempengaruhi juga berfungsi untuk menyampaikan hiburan atau menghibur orang lain.

4. Mempengaruhi (*to influence*) Adalah fungsi mempengaruhi setiap individu yang berkomunikasi, tentunya berusaha saling mempengaruhi jika pikiran komunikan dan lebih jauh lagi berusaha merubah sikap dan tingkah laku komunikan sesuai dengan yang diharapkan. (Effendy, 1997:36)

2.1.2.6 Sifat Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya “Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek” menjelaskan dalam berkomunikasi memiliki sifat - sifat adapun beberapa sifat komunikasi tersebut:

1. Tatap muka (*face-to-face*)
2. Bermedia (*Mediated*)
3. Verbal (*Verbal*)
 - a. Lisan (*Oral*)
 - b. Tulisan
4. Non verbal (*Non-verbal*)
 - c. Gerakan/ isyarat badaniah (*gestural*)
 - d. Bergambar (*Pictorial*)

(Effendy, 2004:6)

Komunikator (pengirim pesan) dalam menyampaikan pesan kepada komunikan (penerima pesan) dituntut untuk memiliki kemampuan dan pengalaman agar adanya umpan balik (*feedback*) dari sikomunikan itu sendiri, dalam penyampain pesan komunikator bisa secara langsung tanpa menguna media apapun, komunikator juga dapat menggunakan bahasa sebagai simbol komunikasi

bermedia kepada komunikan, media tersebut sebagai alat bantu dalam menyampaikan pesannya. Komunikator dapat menyampaikan pesannya secara *verbal* dan *non verbal*. *Verbal* di bagi ke dalam dua macam yaitu lisan (Oral) dan tulisan (*Written/printed*). Sementara *non verbal* dapat menggunakan gerakan atau isyarat badaniah (*gesturual*) seperti melambaikan tangan, mengedipkan mata dan sebagainya, dan menggunakan gambar untuk mengemukakan ide atau gagasannya.

2.1.2.7 Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Dimensi-dimensi komunikasi, menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat diklasifikasikan menjadi tiga bentuk, yaitu :

- a. Komunikasi antar pribadi (*Diadic Communication*) yaitu komunikasi antar dua orang dimana terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Komunikasi ini bisa berlangsung berhadapan muka (*face to face*), bisa melalui medium seperti telepon. Ciri khas komunikasi antar pribadi ini sifatnya dua arah timbal balik (*two way communication*).
- b. Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi antar seseorang (komunikator) dengan sejumlah orang (komunikan) yang berkumpul bersamasama dalam bentuk kelompok.
- c. Komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa modern yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas seperti siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum. (Effendy, 2000;48)

Ketiga macam komunikasi tersebut dapat digunakan dalam suatu kegiatan komunikasi yang lebih dulu telah disesuaikan dengan tujuan komunikasi yang akan

dilakukan. Dalam hal ini menyangkut materi yang akan di sampaikan, media yang akan di gunakan dan kondisi khalayak yang dihadapi.

2.1.3. Tinjauan Tentang Komunikasi Organisasi

2.1.3.1 Definisi Organisasi

Organisasi merupakan suatu struktur hubungan manusia. Struktur ini didesain oleh manusia dan arena itu tidak sempurna. De Vito (1997:337) yang dikutip oleh Burhan Bungin dalam bukunya Sosiologi Komunikasi menjelaskan bahwa:

“Organisasi sebagai sebuah kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Jumlah anggota organisasi bervariasi dari tiga atau empat sampai dengan ribuan anggota. Organisasi juga memiliki struktur formal maupun informal”. (De Vito dalam Bungin, 2008: 271)

Organisasi bertumbuh dan bertambah matang sebagian melalui skema yang di desain dan sebagian lagi melalui suatu keadaan yang tidak diatur. Selanjutnya Kochler (1976) mengatakan bahwa “Organisasi adalah sistem hubungan yang terstruktur yang mengkoordinasi usaha suatu kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu”. (Kochler dalam Muhammad, 2009: 23-24)

2.1.3.2 Pengertian Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi mencakup kegiatan komunikasi dalam suatu organisasi dan komunikasi antar organisasi. Evert M. Rogers dalam bukunya *Communication in Organization*, yang dikutip oleh Khomsahrial Romli dalam bukunya Komunikasi Organisasi menyebut panduan suatu sistem.

Secara lengkap organisasi di definisikan sebagai :

“A stable system of individuals who work together to achieve, through a hierarchy of rank and division of labour, common goals”

(suatu sistem yang mapan dari mereka yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, melalui suatu jenjang kepangkatan dari pembagian tugas)”. (Rogers dalam Romli, 2011: 1)

Definisi lain mengenai komunikasi organisasi adalah “pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi”. (Wiryanto dalam Romli, 2011:2)

Organisasi memiliki tujuan umum untuk meningkatkan pendapatan, namun juga memiliki tujuan-tujuan spesifik yang dimiliki oleh orang-orang dalam organisasi itu. Untuk mencapai tujuan, organisasi membuat norma aturan yang dipatuhi oleh semua anggota organisasi.

Dengan demikian, komunikasi organisasi adalah:

“Komunikasi antarmanusia (*human communication*) yang terjadi dalam konteks organisasi dimana terjadi jaringan-jaringan pesan satu sama lain yang saling bergantung satu sama lain”. (Bungin, 2008:274)

Komunikasi organisasi terjalin antara pihak-pihak yang berada di dalam organisasi. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan informasi antar bagian di dalam organisasi ataupun informasi yang ingin disampaikan keluar organisasi melalui seseorang atau bidang yang mewakili organisasi tersebut.

2.1.3.3 Fungsi Komunikasi Organisasi

Fungsi komunikasi organisasi menurut Sendjaja (2002) yang dikutip oleh Burhan Bungin (2008: 247-248) dalam buku Sosiologi Komunikasi, fungsi komunikasi organisasi diantaranya:

1. Fungsi Informatif

Organisasi dipandang sebagai suatu sistem proses informasi yang mana seluruh anggota dalam suatu organisasi berharap dapat memperoleh informasi lebih

banyak, lebih baik, dan tepat waktu. Hal ini bertujuan agar anggota melaksanakan pekerjaannya secara lebih pasti.

2. Fungsi Regulatif

Fungsi regulatif berkaitan dengan peraturan-peraturan yang berlaku dalam suatu organisasi. Atasan atau orang yang berada di tataran manajemen memiliki kewenangan untuk mengendalikan semua informasi yang disampaikan.

3. Fungsi Persuasif

Fungsi persuasif dihadapkan pada kenyataan banyak pimpinan yang lebih memilih mempersuasi bawahannya daripada memberi perintah.

4. Integratif

Fungsi integratif setiap organisasi berusaha untuk menyediakan saluran yang memungkinkan karyawan dapat melaksanakan tugas dan pekerjaannya dengan baik.

2.1.4 Tinjauan Tentang Strategi Komunikasi

2.1.4.1 Pengertian Tentang Strategi Komunikasi

Rogers dalam Cangara (2013: 61) memberi batasan pengertian strategi komunikasi sebagai suatu rancangan yang dibuat untuk mengubah tingkah laku manusia dalam skala lebih besar melalui transfer ide-ide baru. Menurut seorang pakar perencanaan komunikasi *Middleton* dalam Cangara (2013:61) juga membuat definisi dengan menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal.

Strategi komunikasi memungkinkan suatu tindakan komunikasi dilakukan untuk target-target komunikasi yang dirancang sebagai target perubahan. Bahwa didalam strategi komunikasi pemasaran, target utamanya adalah pertama, bagaimana membuat orang sadar bahwa dia memerlukan suatu produk, jasa atau nilai dan apabila perhatian sudah terbangun, maka target terpentingnya adalah agar orang loyal untuk membeli produk, jasa atau nilai itu (Bungin, 2015: 62).

Keberhasilan kegiatan komunikasi secara efektif banyak ditentukan oleh penentuan strategi komunikasi. Di lain pihak jika tidak ada strategi komunikasi yang baik efek dari proses komunikasi (terutama komunikasi media massa) bukan tidak mungkin akan menimbulkan pengaruh negatif. Sedangkan untuk menilai proses komunikasi dapat ditelaah dengan menggunakan model-model komunikasi. Dalam proses kegiatan komunikasi yang sedang berlangsung atau sudah selesai prosesnya maka untuk menilai keberhasilan proses komunikasi tersebut terutama efek dari proses komunikasi tersebut digunakan telaah model komunikasi.

Menurut Onong Uchjana Effendi dalam buku berjudul “Dimensi-dimensi Komunikasi :

“Strategi komunikasi merupakan panduan dari perencanaan komunikasi (*communication planning*) dan manajemen (*communications management*) untuk mencapai suatu tujuan. Untuk mencapai tujuan tersebut strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara taktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung dari situasi dan kondisi”. (1981 : 84).

2.1.4.2 Ruang Lingkup Strategi Komunikasi

Quinn (1992) dalam Ruslan (2002) menyatakan, agar suatu strategi dapat efektif dilaksanakan dalam sebuah program, maka ia harus mencakup beberapa hal:

1. Objektif yang jelas dan menentukan semua ikhtiar diarahkan untuk mencapai pemahaman yang jelas, menentukan dan bisa mencapai keseluruhan tujuan. Tujuan tersebut tidak perlu dibuat secara tertulis namun yang penting bisa dipahami dan menentukan.
2. Memelihara inisiatif. strategi inisiatif menjaga kebebasan bertindak dan memperkaya komitmen. Strategi mesti menentukan langkah dan menetapkan tindakan terhadap peristiwa, bukannya bereaksi terhadap satu peristiwa.
3. Konsentrasi, dengan memusatkan kekuatan yang besar untuk waktu dan tempat yang menentukan.
4. Fleksibilitas. strategi hendaknya diniatkan untuk dilengkapi penyanggadan dimensi untuk fleksibilitas dan maneuver.
5. Kepemimpinan yang memiliki komitmen dan terkoordinasi. Strategi hendaknya memberikan kepemimpinan yang memiliki komitmen dan tanggung jawab terhadap pencapaian tujuan pokok.
6. Kejujuran. Strategi itu hendaknya dipersiapkan untuk memanfaatkan kerahasiaan dan kecerdasan untuk menyerang lawan pada saat yang tidak terduga.
7. Keamanan. Strategi itu mesti mengamankan seluruh organisasi dan semua operasi penting organisasi.

2.1.5 Tujuan Tentang Bimbingan Karier

2.1.5.1 Pengertian Bimbingan Karier

Secara bahasa bimbingan memiliki beberapa makna, Seltzer dan Stone mengemukakan bahwa guidance berasal dari kata guide yang mempunyai arti menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan (Febrini, 2011: 5).

Adapun menurut istilah menurut Moh. Surya, bimbingan ialah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungan.

Sedangkan pengertian karier adalah suatu istilah yang memiliki arti yang cukup luas, pembahasannya dapat menjangkau mulai dari rencana pendidikan sampai pada pemilihan jabatan, gaya hidup dan pekerjaan paruh waktu (Sukardi, 1994: 2-5).

Bimbingan karier merupakan suatu kegiatan dan layanan bantuan yang diberikan kepada setiap individu dengan tujuan untuk memperoleh penyesuaian diri, pemahaman tentang dunia kerja dan pada akhirnya mampu menentukan pilihan kerja dan menyusun perencanaan karier. Sedangkan menurut Her dalam buku Ulifa Rahma yang berjudul *Bimbingan Karir Siswa*, bimbingan karier adalah suatu program yang sistematis, proses-proses, teknik-teknik atau layanan-layanan yang dimaksudkan untuk membantu individu dan berbuat atas pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan dan waktu luang serta mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk mengambil sebuah

keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan kariernya. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan karier adalah suatu kegiatan yang berusaha untuk membantu siswa baik secara individu maupun kelompok untuk mengenal pilihan pribadi, sosial, pekerjaan, tanggung jawab, belajar, waktu luang dan seluruh gaya hidup manusia serta membantu siswa mengenal dirinya dan dunia kerja serta mampu mengambil keputusan untuk masa yang akan datang (Rahma, 2011: 15).

2.1.5.2 Tujuan Bimbingan karier

Bimbingan karier memiliki tujuan sebagai berikut:

- a) Dapat memahami dan menilai dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan potensi yang ada dalam dirinya mengenai kemampuan, minat, bakat, sikap dan cita-citanya.
- b) Menyadari dan memahami nilai-nilai yang ada dalam dirinya dan yang ada didalam masyarakat.
- c) Mengetahui berbagai jenis pekerjaan yang berhubungan dengan potensi yang ada dalam dirinya, mengetahui jenis-jenis pendidikan dan latihan yang diperlukan bagi suatu bidang tertentu serta memahami hubungan usaha dirinya yang sekarang dengan masa depannya.
- d) Menemukan hambatan-hambatan yang mungkin timbul, yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan faktor lingkungan, serta mencari jalan untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

- e) Meningkatkan kemahiran berpikir agar mampu mengambil keputusan tentang jabatan dan melaksanakan keputusan itu.
- f) Dapat merencanakan masa depannya, serta menemukan karier dan kehidupan yang serasi atau sesuai (Walgito, 2010: 201- 203).

2.1.6 Tinjauan Tentang *Life Skill*

2.1.6.1 Pengertian Tentang *Life Skill*

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah kecakapan yang dimiliki seseorang siswa untuk mau dan berani serta sanggup menghadapi permasalahan hidup dan kehidupan secara wajar kemudian secara praktis dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Salim, 1991: 3).

Life skill merupakan kemampuan dan keberanian untuk menghadapi problema kehidupan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari dan menemukan solusi untuk mengatasinya. Disamping itu *life skill* merupakan kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan mengembangkan kerja sama, melaksanakan peranan sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakapan untuk bekerja dan memiliki karakter ketika terjun ke dunia kerja (Anwar, 2012: 20-21).

Kecakapan hidup (*life skill*) adalah “kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu memecahkan permasalahan hidup secara bermartabat tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.

2.1.6.2 Specific life skill

Yakni kecakapan yang terkait dengan pekerjaan yang ada di lingkungan dan ingin ditekuni, meliputi beberapa hal berikut:

- a) Kecakapan akademik atau kemampuan berpikir ilmiah, meliputi kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungan antara variabel tersebut, kecakapan merumuskan hipotesis, kecakapan merancang dan melaksanakan penelitian.
- b) Kecakapan vokasional atau kemampuan kejuruan, meliputi kecakapan yang dikaitkan dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat di masyarakat.
- c) Kecakapan hidup yang bersifat umum adalah kecakapan yang diperlukan oleh siapapun, baik yang bekerja maupun yang tidak dan yang sedang menempuh pendidikan.
- d) Kecakapan hidup yang bersifat spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus disebut juga kompetensi teknis (Kunandar: 291)

2.1.7 Tjauan Tentang Disabilitas netra

2.1.7.1 Pengertian Disabilitas netra

Menurut UU No 8 Tahun 2018 tentang penyandang disabilitas bahwa yang dimaksud dengan penyandang disabilitas adalah

“Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/ sensorik dalam jangka waktu yang lama dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak”.

Organisasi kesehatan dunia (WHO) mendefinisikan ketiga istilah dalam kecacatan, yaitu *impairment*, *disability*, dan *handicap*. *Impairment* yaitu kondisi ketidaknormalan atau hilangnya struktur atau fungsi psikologis atau anatomis. *Disability* merupakan ketidakmampuan atau keterbatasan sebagai akibat adanya *impairment* untuk melakukan aktivitas dengan cara yang dianggap normal bagi manusia. Adapun istilah *handicap* merupakan suatu keadaan yang merugikan bagi seseorang akibat adanya *impairment*, *disability* mencegahnya dari peranan yang normal (dalam konteks usia, jenis kelamin sampai faktor budaya) bagi orang yang bersangkutan.

Dapat disimpulkan dari kedua definisi tersebut bahwa penyandang disabilitas adalah seseorang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama yang memiliki hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Secara etimologi netra berarti mata atau penglihatan. Jadi, disabilitas netra merupakan kondisi luka atau rusaknya mata atau indra penglihatan sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Pendapat yang lain mengatakan bahwa disabilitas netra adalah seseorang yang mengalami gangguan pada saraf yang menghubungkan mata dengan otak.

Pengertian disabilitas netra tidak saja pada mereka yang buta, tetapi mencakup pada mereka yang mampu melihat tetapi dalam kondisi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup mereka sehari-hari, terutama dalam belajar. Jadi, anak-anak dengan kondisi penglihatan yang termasuk “setengah melihat” atau rabun adalah bagian dari kelompok disabilitas netra.

Jadi, yang dimaksud dengan disabilitas netra dalam hal ini adalah individu yang salah satu indra penglihatannya atau kedua-duanya tidak berfungsi sebagai saluran untuk menerima informasi karena syaraf yang menghubungkan ke mata mengalami gangguan sehingga dalam kegiatan sehari-hari matanya tidak dapat menangkap rangsangan cahaya dari luar.

2.1.7.2 Klasifikasi Disabilitas Netra

Orang yang mengalami cacat netra telah diklasifikasikan menurut beberapa sudut pandang, diantaranya:

- a) Terjadi kecacatan, yakni sejak seseorang menderita disabilitas netra yang dapat digolongkan sebagai berikut:
 - 1) Penderita disabilitas netra sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman melihat.
 - 2) Penderita disabilitas netra setelah lahir atau pada usia kecil, yaitu mereka yang sudah memiliki kesan serta penglihatan visual, tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.
 - 3) Penderita disabilitas netra pada usia sekolah atau remaja.
 - 4) Penderita disabilitas netra pada usia dewasa.
 - 5) Penderita disabilitas netra pada usia lanjut.
- b) Berdasarkan Kemampuan Daya Lihat
 - 1) Penderita disabilitas netra ringan, yaitu mereka yang mempunyai kelainan atau kekurangan daya penglihatan.
 - 2) Penderita disabilitas netra setengah berat, yaitu mereka yang mengalami sebagian daya penglihatan.

- 3) Penderita disabilitas netra berat, yaitu mereka yang sama sekali tidak dapat melihat atau yang sering disebut buta.

c) Kondisi Psikologis Disabilitas Netra

- 1) Hilangnya fungsi penglihatan akan menimbulkan keterbatasan disabilitas netra untuk menjelajahi semua isi benda maupun orang lain yang berada dilingkungan sekitarnya. Seorang disabilitas netra akan selalu menunggu aksi dari benda atau orang lain sebelum melakukan reaksi. Jadi, mereka akan bergerak dan merespon apabila ada stimulus terlebih dahulu yang datang padanya. Dengan demikian, kemampuan inisiatif untuk melakukan kegiatan cenderung rendah atau mungkin tidak ada sama sekali. Kondisi seperti ini bahkan dapat mengakibatkan seorang disabilitas netra kehilangan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Ketunanetraan seringkali menimbulkan rasa ketidakberdayaan pada orang yang mengalaminya. Perasaan ketidakberdayaan ini akan menimbulkan rasa keputusasaan dan depresi. Depresi tersebut ditandai dengan munculnya peristiwa kehidupan yang negatif yang dipersepsi sebagai bersifat global, permanen, dan diluar kontrol individu (Nawawi, A., Tarsidi,D., Hosni, I.,2010).

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menjadikan alur pikir lebih terarah menjadikan alat pemikiran yang melatar belakangi penelitian ini. Disini peneliti mencoba

menjelaskan mengenai pokok masalah dari penelitian yang dimaksud untuk menegaskan, meyakinkan dan menggabungkan teori dengan masalah yang peneliti angkat dalam penelitian.

Kerangka pemikiran menurut Ardianto (2001: 20) adalah :

“dasar dari pemecahan masalah. Ilmu sendiri merupakan kegiatan yang dirintis oleh para pakar ilmiah sebelumnya. Artinya tersedia gudang teori untuk tiap disiplin ilmu, termasuk yang relevan dengan masalah yang digarap”.

Kerangka pemikiran ini peneliti berusaha membahas permasalahan yang diangkat oleh peneliti. Adapun permasalahan yang akan diteliti yaitu mengenai Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan Karier Untuk Meningkatkan *Life Skill* Bagi Penyandang Disabilitas Netra.

Strategi Komunikasi pada hakikatnya adalah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*management*) untuk mencapai satu tujuan. Strategi komunikasi merupakan paduan dari perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai suatu tujuan (Effendy, 2003:301). Strategi komunikasi harus didukung oleh teori karena teori merupakan pengetahuan berdasarkan pengalaman (empiris) yang sudah diuji kebenarannya.

Strategi Komunikasi bukan hanya berfungsi sebagai cara seorang humas untuk mencapai segala tujuan yang telah ditetapkan tetapi seorang humas pun mempunyai tanggung jawab sosial sebagai sumber informasi atau memberikan informasi serta pengetahuan kepada masyarakat. Aspek tanggung jawab sosial dalam Humas sangatlah penting, karena praktisi Humas tidak hanya mementingkan keuntungan materi bagi lembaga atau perusahaan, tetapi juga kepedulian kepada masyarakat untuk mencapai semua tujuan dan tetap simpati atau empati khalayak,

oleh karena itu mereka menggunakan strategi komunikasi untuk menyampaikan pesan atau maksud dengan tujuan memberikan pemahaman terhadap disabilitas netra, dimana pesan tersebut berupa pengetahuan dalam meningkatkan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap disabilitas netra.

Dari penelitian ini peneliti mengambil definisi strategi komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy yang mengatakan bahwa :

“Strategi komunikasi pada hakikatnya adalah **perencanaan** (*planning*) dan **manajemen** (*management*) untuk mencapai suatu **tujuan**. Untuk mencapai tujuan tersebut, strategi komunikasi harus dapat menunjukkan bagaimana operasionalnya secara teknis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa pendekatan (*approach*) bisa berbeda sewaktu-waktu bergantung dari situasi dan kondisi”.

Melihat dari definisi strategi komunikasi diatas, memperkuat tentang Perencanaan, Manajemen dan Tujuan yang dijadikan sebagai subfokus oleh peneliti untuk mengukur permasalahan yang akan diteliti. Adapun penjelasan atau pengertian dari ke 3 subfokus tersebut adalah :

1. Perencanaan

Balai Rehabilitas Sosial Penyandang Disabilitas sesorik netra Wyata Guna Bandung memiliki perencanaan atau maksud yang akan di capai. Dimana untuk mencapai suatu tujuan yang telah di rencanakan yaitu mewujudkan penyandang disabilitas netra yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian berlandaskan nilai dan semangat gotong royong.

2. Manajemen

Proses dalam membuat suatu perencanaan, pengorganisasian, pengendalian di suatu lembaga dimana manajemen yang akan mendukung program hingga terlaksana misi dari program tersebut :

- a. Memberikan Pelayanan Rehabilitasi Sosial Prima Bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Netra
- b. Memberikan perlindungan dan advokasi kepada penyandang disabilitas sensorik netra.
- c. Sebagai pusat respon kasus dan intervensi krisis bagi penyandang disabilitas sensorik netra
- d. Menjadi lembaga percontohan bagi panti, lembaga kesejahteraan sosial (LKS) dan rehabilitasi sosial berbasis masyarakat (RBM).
- e. Sebagai pusat penguatan kelembagaan dan kapasitas pelayanan penyandang disabilitas sensorik netra.
- f. Sebagai pusat pengembangan model layanan.

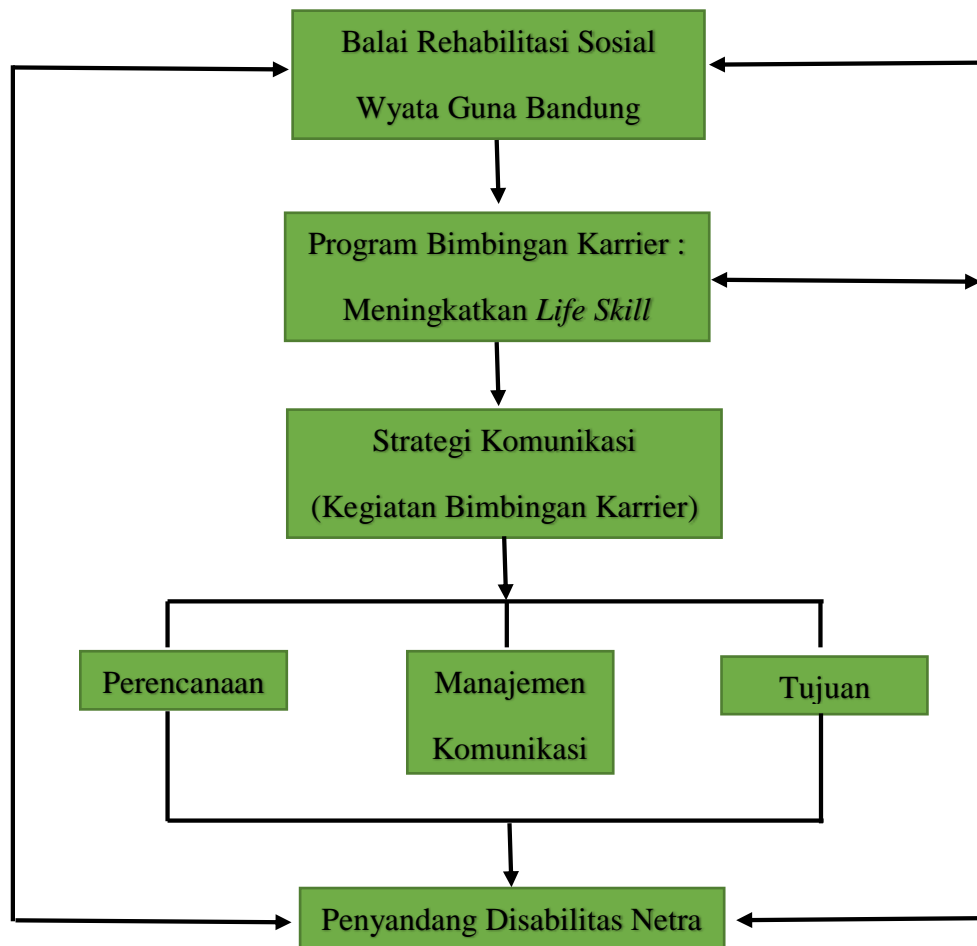
3. Tujuan

Setelah adanya perencanaan dan manajemen, maka dengan adanya kegiatan bimbingan karier ini memiliki tujuan untuk meningkatkan life skill bagi penyandang disabilitas netra.

Dengan demikian peneliti dapat menggambarkan dari definisi Strategi Komunikasi sebagai fokus penelitian ini, yang mencakup kajian penelitian ini mengenai Strategi Komunikasi Balai Rehabilitasi Sosial Pada Kegiatan Bimbingan

Karier Untuk Meningkatkan Life Skill Bagi Penyandang Disabilitas Netra sebagai berikut:

Gambar 2. 1
Alur Pikir Peneliti



Sumber : Pemikiran Peneliti 2020